

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian deskriptif analitik. Penelitian semacam ini tertuju pada pembahasan masalah yang ada sesaat penelitian dilakukan. Lebih jauh Arikunto menjelaskan bahwa penelitian semacam ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan (1989:291). Sedangkan Surakhmad (1982:139) menjelaskan bahwa penelitian semacam ini dapat menggunakan teknik angket, tes, studi komparatif, studi kasus; yang pelaksanaannya tidak terbatas hanya sampai pengumpulan dan penyusunan data saja, tetapi meliputi analisis dan interpretasi terhadap arti data itu.

Setelah pengertian penelitian deskriptif analitik dijelaskan, maka definisi di atas menjadi patokan maupun kriteria yang akan digunakan dalam penelitian ini. Sebab, kriteria penelitian menurut kedua ahli di atas itu relevan dengan tujuan penelitian kreativitas berbahasa Indonesia di dalam karangan siswa SMA Widayana Medan tahun ajaran 1990/1991. Dan berdasarkan kriteria itu pula peneliti mendeskripsi pemakaian kalimat berbahasa Indonesia dari karangannya. Deskripsi tersebut akan dianalisis dan di-

tafsirkan sehingga diperoleh informasi hasil penelitian bagi guru atau pihak yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan menulis siswa tersebut.

Dari penjelasan tentang metode penelitian yang akan digunakan di atas, maka dapatlah diketahui bahwa hasil penelitian ini belum dapat ditarik generalisasi yang berlaku untuk semua siswa SMA. Hal ini berlaku hanya bagi sampel yang diteliti saja. Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa penelitian ini menggunakan teknik tes dan studi kasus khususnya mengenai pemakaian kalimat dalam karangan siswa tersebut.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Widyasana Medan tahun ajaran 1990/1991 semester ganjil. Dari tiap kelas atau jenjang pendidikannya, maka siswa yang menjadi populasinya ditetapkan dari beberapa siswa kelas 1, siswa kelas 2, dan kelas 3.

Penentuan populasi di atas didasari beberapa pertimbangan bahwa (1) siswa tersebut telah sama-sama memperoleh pengajaran menulis yang berdasarkan kurikulum yang sama ketika di SMP, (2) pada saat pengumpulan data dilakukan, siswa tersebut hampir selesai mengikuti pelajarannya (red. menulis) pada semester ganjil yang diikutinya; dengan demikian dianggap bahwa mereka dapat untuk

merefresentasikan SMA yang didudukinya. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa data yang diterima dari mereka adalah data yang mewakili keseluruhan siswa SMA itu.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang gambaran populasi penelitian ini, maka tabel berikut adalah tabel yang menggambarkan jumlah keseluruhan calon populasi penelitian ini.

TABEL 1

DAFTAR REKAPITULASI SISWA SMA WIDYASANA MEDAN T.A.1990/1991

Nomor Urut	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I.1	23	27	50
2.	I.2	31	18	49
3.	II.A.2	13	14	27
4.	II.A.3	26	16	42
5.	III.A.2.1	20	11	31
6.	III.A.2.2	12	21	33
7.	III.A.3.1	32	10	42
8.	III.A.3.2	21	19	40
Jumlah:	9	178	144	352

Berdasarkan daftar rekapitulasi siswa SMA tersebut maka dapatlah diketahui bahwa jumlah calon populasi adalah 352 siswa yang terkategori ke dalam tiga tingkat kelas, yakni kelas I.1 dan I.2, kelas II.A2 dan II.A.3, serta kelas III.A.2 dan III.A.3. Berdasarkan keragaman popu-

lasi di atas, maka peneliti melakukan penjarangan data sebagaimana yang direncanakan sebelumnya. Tetapi, hal yang semula ingin memperoleh data sebanyak mungkin, namun karena berbagai faktor kendala di lapangan, maka peneliti ternyata hanya memperoleh data sebanyak 120 karangan kreatif yang bersumber dari responden yang duduk di kelas I dan kelas II.A.2, serta kelas III.A.2/A.3. Berkat pertimbangan sana-sini, akhirnya peneliti memutuskan untuk menetapkan jumlah sampel yang akan diteliti. Berhubungan dengan hal ini, maka Surakhmad (1982:101) mengatakan bahwa sampling purposif ditarik dengan sengaja (nonrandom) karena alasan diketahuinya sifat-sifat sampel. Dalam hal ini, maka sampel yang akan ditarik dari populasi itu dianggap memiliki sifat-sifat a.1: (1) secara filosofis/psikologis/psikolinguistik, bahwa mereka adalah individu yang memiliki potensi-potensi; (2) secara instruksional, bahwa mereka telah menerima pengajaran menulis/mengarang. Perlu dipahami, bahwa siswa SMA adalah siswa yang merupakan siswa lanjutan dari sekolah menengah pertama yang juga telah memperoleh pengajaran menulis/mengarang yang secara terintegral tercantum dalam GBPP Bahasa Indonesia. Sedangkan siswa SMP adalah juga siswa lanjutan dari siswa sekolah dasar yang telah pula menerima pengajaran menulis/mengarang ketika mereka di SD. Tidak salah lagi, jika mereka sebagai siswa SMA dianggap telah memiliki kompetensi berbahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan atau ~~beraset~~

pengetahuan kebahasaan BI, dan (3) secara sociolinguistis menggunakan BI dalam speech community pergaulan sehari-hari baik di lingkungan tempat tinggal maupun di sekolah pada wilayah kotamadia Medan dan sekitarnya. Pengetahuan ini pun merupakan pengetahuan empiris yang belum dites kebenarannya. Siswa SMA Widhyasana Medan tahun ajaran 1990/1991 adalah siswa yang memperoleh pengajaran bahasa Indonesia dari seorang guru lulusan FPBS- IKIP Medan. Berdasarkan wawancara yang bersifat penjangkauan, maka guru tersebut telah menjelaskan kepada peneliti (responden) bahwa secara umum siswa tersebut memiliki kemampuan mengungkapkan gagasannya melalui medium tulisan. Pengetahuan ini dapat dilihat melalui aplikasi tes esei dalam priode tes formatif maupun sumatif bidang studi Bahasa Indonesia. Dengan demikian, karangan yang ditulis siswa sebagai instrumen penelitian yang dirancang peneliti dapat dijadikan sampel penelitian ini. Sampel ini lebih dahulu dipilih secara random dan ditetapkan dari siswa yang berasal dari jurusan Biologi (A.2) yakni siswa kelas III.A.2.1 dan III.A.2.2. Penetapan ini bertujuan agar terlihat kehomogenan subjek penelitiannya. Menurut Arikunto (1989:121) bahwa sampling bertujuan (purposive sampling) merupakan teknik sampling yang digunakan peneliti sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam menentukan sampel. Penggunaan teknik ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan kemampuan menggunakan aspek-aspek kreatif berbahasa Indonesia siswa tersebut.

1. Karakteristik Populasi

Populasi penelitian ini dapat dikatakan memiliki sifat homogen jika diperhatikan dari segi komunitas bahasa subjek maupun segi pemerolehan kurikulum pengajaran yakni GBPP Bahasa Indonesia ketika di SD dan SMP serta SMA.

Dengan dasar diketahuinya subjek penelitian ini, maka populasi penelitian ini dapat ditetapkan berdasarkan karakteristik khusus yang ada pada populasi. Dalam hal ini peneliti mencoba mengidentifikasi variasi ciri-ciri yang ada dalam populasi. Keadaan populasi tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- (1) Kelas I.1 dan I.2 homogen dalam penerimaan pengajaran menulis berdasarkan kurikulum 1984.
- (2) Siswa kelas II yang terdiri dari dua jurusan, yaitu Biologi dan IPS memiliki perbedaan bobot penerimaan pengajaran menulis berdasarkan kurikulum 1984.
- (3) Siswa kelas III yang terdiri dari empat kelas dan dua jurusan, yaitu Biologi dan IPS memiliki perbedaan bobot penerimaan pengajaran menulis berdasarkan kurikulum 1984.

Berdasarkan data yang terkumpul dari siswa tersebut di atas, ternyata bahwa data tersebut bersumber dari siswa yang duduk di kelas I.1, kelas II.A.2, dan III.A.2.1/2 maupun III.A.3.1. Dari ketiga kelompok siswa itu berhasil dikumpulkan 120 karangan kreatif, masing-masing 20 ka-



rangan dari siswa semester 1 (kelas 1.1), dan 25% dari siswa-siswa semester 3 (kelas II..A.2), serta rangan dari siswa-siswa semester 5 (kelas III.A.2.1, III.A.2.2. dan III A.3.1). Tiap strata berbanding 4:5:15. Melihat perbandingan ini, tampak bahwa kelas III mendominasi sifat-sifat perolehan sampel. Dengan demikian, secara sadar ditetapkan bahwa populasi penelitian ini dibatasi hanya siswa kelas III.A.2 SMA tersebut. Berdasarkan populasi ini, maka sampel penelitian ditentukan secara purposif, walaupun disadari bahwa siswa kelas III.A.3 SMA tersebut tidak dimasukkan karena jumlah pengikut/populasinya hanya beberapa orang. Dengan demikian, pengikut yang menjadi sampel penelitian ini adalah siswa kelas III.A.2.1, dan III.A.2.2 (dua kelas) yang dipilih sebanyak 30 orang.

Besarnya subjek yang ditentukan di atas didasarkan kepada pendapat Arikunto (1989:117-118) mengatakan bahwa 30 puluh subjek penelitian merupakan batas antara sampel kecil dan besar; dan rumus untuk menentukan jumlah sampel adalah 25-30 o/o dari beberapa ratus subjek dalam populasi.

2. Sampel Penelitian

Seperti telah tersirat di atas, bahwa sampel penelitian ini ialah karangan yang ditulis siswa tersebut, yang merupakan data dari subjek homogenis dalam suatu variabel. Arikunto (1989:109) menjelaskan bahwa subjek penelitian ialah benda, hal atau orang sebagai tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan.

Sehubungan itu, maka posisi kalimat dalam riset bahasa dinyatakan bahwa teori linguistis berhubungan dengan analisis sebuah bahasa dari satu tutur komunitas yang dihasilkannya secara sempurna/gramatikal -- kalimat dan bahasa yang tidak gramatikal karena pengaruh ekstra bahasa (kesalahan karena faktor psikologis: kelelahan, kecerobohan) tidak termasuk. Malahan dijelaskan Chomsky (1965) deskripsi suatu bahasa merupakan konstruksi suatu tata bahasa, dan serangkaian kalimat dalam suatu konstruksi bahasa. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika kalimat merupakan hasil bakat-crepta itu dapat diriset. Jika berhubungan dengan produktivitas bahasa ini, maka dicatatkan pula bahwa para strukturalis pun mendasarkan produktivitas sebagai tindakan ujaran aktual; tuturan penutur asli ditranskripsikan dan dipilah-pilah lalu diklasifikasikan; kalimat dipilih sebagai unit pemerian tertinggi. Dan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang dihadapinya, maka para tata bahasawan transformasionalis memutuskan untuk menetapkan bahwa kalimat merupakan obyek riset dalam menentukan kompetensi bahasa (kegramatikalannya suatu bahasa). Sebagaimana diketahui bahwa Chomsky menyatakan tentang kompetensi merupakan pengetahuan bahasa. Pernyataannya ini didukung oleh pernyataannya yang lain: bahwa kalimat yang didengar-diujarkan seorang penutur bahasa tertentu itu merupakan kalimat yang baru, dan merupakan kreativitas jiwanya, serta produktivitas alamiah yang dapat diterima (acceptable).

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah **Lembar Instruksi Mengarang/Menulis Kreatif Berbahasa Indonesia** di SMA. Instrumen ini terbagi atas empat bagian: bagian I merupakan bagian instruksi pencantuman identitas siswa; bagian II merupakan instruksi yang berisi petunjuk untuk memahami sejumlah pertanyaan-pertanyaan provokatif yang diajukan kepada siswa; bagian III merupakan sejumlah pertanyaan provokatif; dan bagian IV instruksi untuk melakukan kegiatan mengarang--di samping instruksi tentang pemberian judul karangan dan waktu mengarang. Penetapan lembar instruksi seperti ini dimaksudkan sebagai alat pancing sehingga ide/gagasan-gagasan mereka bermunculan tanpa terikat kepada ketentuan penulisan komposisi formal, melainkan komposisi informal yang berujud karangan kreatif.

Lembar instruksi seperti ini berfungsi sebagai alat untuk memperoleh data tentang aspek kreatif berbahasa Indonesia dalam karangan siswa SMA tersebut. Lembar instrumen ini berupa format lembaran instruksi (terlampir).

D. Prosedur dan Teknik Pengolahan Data

Berdasarkan tujuan dan sampel penelitian, maka penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang aspek kreatif berbahasa (red. kalimat) **Indonesia** yang ada

dalam karangan tersebut.

Aspek kreativitas linguistik dalam ber-BI dilihat melalui deskripsi dan analisis segi pemakaian kalimat berdasarkan fleksibilitas, pemakaian struktur-fungsi kalimat.

Diperkirakan bahwa kalimat memiliki struktur-fungsi dalam kalimat konvensional (gramatikal maupun berterima). Berdasarkan perkiraan ini, maka metode yang paling layak digunakan untuk kepentingan menelaah segi pemakaian kalimat tersebut adalah metode deskriptif bersifat teknis khas. Ary (1972:166) mengklasifikasikan metode deskriptif sebagai (a) studi kasus, (b) survai, (c) studi perkembangan, (d) studi lanjutan, (e) analisis dokumentasi, (f) analisis kecenderungan, (g) studi korelasional; yang juga metode ini digunakan untuk menguji hipotesis.

Berdasarkan batasan metode deskriptif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan digunakan untuk menelaah tentang pemakaian kalimat dalam karangan siswa adalah penelitian deskriptif kasus dan analisis kecenderungan. Mengingat konsep kreativitas linguistik, bahwa kalimat dalam karangan siswa tersebut memiliki aspek kreatif dalam berbahasa Indonesia. Dan menyadari semua itu mengartikan, penelitian ini hanya memiliki satu variabel yakni kreativitas linguistik. Itulah sebabnya, bahwa teknik pengolahan datanya dilakukan dengan mendeskripsikan dan menganalisisnya, baik secara teknis kecenderungan dan percontoh dari setiap kasus.

